

TAMAN UMUM RAMAH DISABILITAS TINGKAT RT/RW DI KELURAHAN PELAMBUAN KOTA BANJARMASIN

Hargita Saputri Mei Vita

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat

1910812120007@mhs.ulm.ac.id

Dahliani

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat

dahliani.teknik@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kota Banjarmasin, yang dikenal dengan nama kota seribu sungai, berfokus pada peningkatan ruang terbuka hijau dan sungai yang bersih serta menciptakan kota yang inklusif. Seiring berjalannya waktu, Banjarmasin telah mengembangkan berbagai fasilitas yang lebih mudah diakses, termasuk pasar inklusif, fasilitas kesehatan publik yang mudah diakses, serta jalur dan ramp di area publik. Tujuan utama rancangan ini adalah untuk mengembangkan taman ramah disabilitas yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas, mengikuti peraturan dan standar yang berlaku. Taman ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan aksesibilitas dan menyediakan ruang terbuka yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Metode yang digunakan dalam rancangan ini adalah arsitektur perilaku, dengan memperhatikan kebiasaan pengguna. Desain taman disabilitas ini diharapkan dapat memberikan pengalaman inklusif dan memastikan aksesibilitas maksimal bagi seluruh pengunjung. Semua elemen taman, dari jalur pejalan kaki hingga fasilitas pendukung seperti papan penanda dan area bermain, dirancang untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas dan memastikan kenyamanan serta keselamatan pengunjung.

Kata kunci : Taman, disabilitas, aksesibilitas

ABSTRACT

Banjarmasin City, known as the city of a thousand rivers, focuses on increasing green open spaces and clean rivers and creating an inclusive city. Over time, Banjarmasin has developed various facilities that are more accessible, including inclusive markets, easily accessible public health facilities, and paths and ramps in public buildings. The main objective of this design is to develop a disability-friendly park that is in accordance with the needs of people with disabilities, following applicable regulations and standards. This park aims to meet accessibility requirements and provide an inclusive open space for people with disabilities. The method used in this design is behavioral architecture, by considering user habits. The design of this disability park is expected to provide an inclusive experience and ensure maximum accessibility for all visitors. All elements of the park, from pedestrian paths to supporting facilities such as signage and play areas, are designed to meet the needs of people with disabilities and ensure the comfort and safety of visitors.

Keywords: *Park, disability, accessibility*

PENDAHULUAN

Banjarmasin yang dikenal sebagai kota seribu sungai, tidak hanya berfokus pada peningkatan ruang terbuka hijau dan kebersihan sungai, tetapi juga berupaya menciptakan kota yang inklusif. Sesuai dengan arahan walikota, pemerintah saat ini berkomitmen untuk mendukung pemberdayaan penyandang disabilitas. Salah satunya adalah dengan menyediakan akses yang ramah disabilitas pada jalur pejalan kaki di sepanjang Jl. A. Yani. Selain itu, ruang yang mendukung kebutuhan penyandang disabilitas akan diintegrasikan dalam rencana pengembangan dan pembangunan fasilitas kota.

Sebagai kota pertama yang mengembangkan Rencana Kota Inklusif, Banjarmasin mendapat dukungan langsung dari UNESCO untuk memperkuat Program Kota Inklusifnya. Rencana tersebut diumumkan pada tahun 2018, dan Pemerintah Kota Banjarmasin memperoleh berbagai dukungan untuk mewujudkan kota yang inklusif dan ramah disabilitas. Berdasarkan data UNESCO pada tahun 2019, sekitar 3.800 penyandang disabilitas tinggal di kota ini. Selain bekerja sama dengan UNESCO, Banjarmasin juga menjalin kemitraan dengan Kabupaten Surakarta Utara, Kabupaten Banjarmasin Kaki, Global Disability Innovation Hub, University College London, dan GIZ Jerman. Kota ini juga terpilih menjadi tuan rumah bagi Inclusive Cities Mayors' Summit ke-8.

Seiring berjalannya waktu, Banjarmasin telah mengembangkan berbagai solusi untuk memenuhi kebutuhan akses yang semakin tinggi, seperti pasar inklusif, fasilitas kesehatan publik yang mudah diakses, serta jalur dan ramp yang ramah disabilitas di

gedung-gedung publik. Meski upaya pemerintah daerah dan dukungan antusias dari masyarakat sipil, hak-hak penyandang disabilitas masih belum sepenuhnya terpenuhi dan menjadi tantangan besar. Walaupun Banjarmasin telah berusaha keras untuk membangun infrastruktur yang ramah disabilitas di sepanjang jalan utama, banyak penduduk miskin di tingkat kabupaten yang masih terisolasi dari layanan publik dan hidup dalam kemiskinan. Hal ini diperburuk oleh pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap penyandang disabilitas, yang menghalangi inklusi sosial. Sebagai akibatnya, penyandang disabilitas sering merasa terpinggirkan dan terhambat untuk mengakses layanan publik seperti pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan. (UNESCO dan Kota Kita, 2019).

Pemerintah Kota Banjarmasin berupaya untuk memperluas kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) agar dapat memenuhi standar ideal yang tercantum dalam UU No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang serta Peraturan Daerah (Perda) mengenai RTRW Kota. Dalam peraturan tersebut, ditetapkan bahwa minimal 30% dari total luas wilayah kota harus berupa RTH, dengan rincian 20% untuk RTH Publik dan 10% untuk RTH Privat. Sebagai kota yang padat dan merupakan pusat perdagangan, pendidikan, jasa, serta permukiman, Banjarmasin menghadapi tantangan besar akibat tekanan dari pesatnya pembangunan. Salah satu penyebabnya adalah meningkatnya jumlah penduduk setiap tahun. Proses pembangunan ini berdampak pada penurunan kualitas lingkungan. Pembangunan terus berlangsung untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan sarana dan prasarana, yang menjadi

tanggung jawab pemerintah sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pembangunan dan penataan ruang. Namun, pembangunan yang dilakukan seharusnya memperhatikan daya dukung lingkungan kota, agar tidak terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan dan fungsi lingkungan. Seringkali, pengalihfungsian lahan RTH kalah oleh kepentingan pembangunan kota, yang mengakibatkan alih fungsi lahan RTH menjadi area lain. Kehadiran RTH sangat vital dalam area perkotaan, karena selain sebagai fasilitas sosial masyarakat, RTH juga berperan penting dalam menjaga keselarasan antara kebutuhan ruang aktivitas masyarakat dengan pelestarian lanskap alami. RTH memiliki berbagai manfaat, seperti kenyamanan, estetika, pengaturan air, iklim, ekologi, perlindungan, pendidikan, kesehatan, dan wisata. Memperhatikan situasi RTH yang ada saat ini, fungsinya masih belum optimal. Karena itu, penelitian diperlukan untuk menetapkan strategi perkembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Banjarmasin, yang mencakup identifikasi jenis, distribusi, dan luas RTH, sehingga dapat mengelola RTH dengan lebih efisien dan meningkatkan fungsinya secara optimal.

PERMASALAHAN

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk mempertimbangkan aktivitas masyarakat setempat sambil tetap memperhatikan kebutuhan penyandang disabilitas. Banjarmasin, yang dikenal sebagai kota inklusif, serta penerapan ruang terbuka hijau di kota ini, menjadikannya lokasi yang tepat untuk merancang taman yang ramah disabilitas. Perancangan ini bertujuan untuk menyalurkan kebutuhan masyarakat dengan aspirasi profil ibu kota yang ingin dicapai. Dalam merancang taman yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas,

beberapa tantangan arsitektur perlu diperhatikan dan diatasi agar taman tersebut benar-benar inklusif dan dapat dinikmati oleh semua pengunjung. Taman berfungsi sebagai sarana pendidikan dan kebudayaan yang disediakan pemerintah, sekaligus sebagai ruang publik yang memenuhi kebutuhan sosial. Sebagai fasilitas publik, taman harus dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Oleh karena itu, tujuan perancangan ini adalah menciptakan taman di Desa Pelambuan yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Selain itu, tujuan lainnya adalah mengembangkan taman ramah disabilitas yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas, berdasarkan peraturan dan standar yang berlaku untuk memenuhi persyaratan aksesibilitas serta menyediakan ruang terbuka yang inklusif bagi mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Lanskap diartikan sebagai taman atau ruang terbuka hijau. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lanskap dipahami sebagai area terbuka yang bertujuan untuk mengelola pemandangan alam. Menurut Simonds (1983), lanskap adalah bentang alam dengan ciri khas yang dapat dirasakan oleh semua panca indera, yang terintegrasi secara naturalis dan selaras untuk memperkuat karakteristik tersebut. Di sisi lain, menurut Suharto (1994), lanskap mencakup seluruh elemen yang ada di suatu area, termasuk elemen alami (landscape alami), elemen buatan (landscape buatan), dan organisme yang hidup. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lanskap adalah ruang luar yang terdiri dari elemen alami dan buatan yang dapat dirasakan atau dinikmati oleh panca indera manusia.

A. Lanskap

Prinsip desain lanskap merupakan pedoman inti dalam menciptakan suatu

konsep atau rencana bentuk. Pedoman tersebut mencakup keseimbangan, irama dan pengulangan, penekanan, kesederhanaan, kontras, proporsi, ruang, dan kesatuan (Hakim, 2012).

1. Keseimbangan – Keseimbangan merujuk pada persepsi kesetaraan atau perhatian antara berbagai komponen yang berfungsi untuk mencapai keserasian. Terdapat beberapa bentuk keseimbangan, yaitu: bentuk simetris (yang bersifat kaku, agung, impresif, dan formal), bentuk asimetris (yang memberikan kesan gerak dan lebih santai), serta bentuk memusat (yang memberikan kesan gerakan yang mengarah ke satu titik).

2. Irama dan pengulangan – Pengulangan suatu komponen atau unsur, baik secara teratur maupun tidak teratur, akan menghasilkan irama yang berulang.

3. Penekanan dan aksentuasi – Penempatan titik fokus pada satu area dengan tema visual yang menyatukan, berfungsi sebagai pusat perhatian.

4. Kesederhanaan – Penghilangan semua komponen atau unsur lanskap yang tidak penting dan tidak memberikan kontribusi terhadap esensi dari komposisi desain secara keseluruhan.

5. Kontras – Perbedaan antara komponen atau unsur lanskap dapat menciptakan daya tarik visual dengan menonjolkan kontras yang menarik antara elemen-elemen yang ada, sehingga memperkaya pengalaman estetika dalam desain lanskap.

6. Proporsi – Penting untuk mempertimbangkan hubungan antara ukuran area, jenis aktivitas, dan jumlah elemen lanskap dalam perencanaan lanskap. Semakin besar luas tapak, semakin banyak ruang yang tersedia untuk berbagai jenis kegiatan, yang pada gilirannya memungkinkan penambahan elemen lanskap yang lebih banyak dan lebih beragam. Jenis kegiatan yang direncanakan

juga mempengaruhi pemilihan elemen lanskap, seperti area untuk olahraga, ruang bersantai, atau jalur pejalan kaki, yang harus disesuaikan dengan ukuran tapak dan jumlah orang yang akan terlibat.

7. Space atau ruang – Jarak interval atau terukur antara objek atau bentuk, baik yang dua dimensi maupun tiga dimensi, merujuk pada ruang atau pengukuran yang memisahkan satu objek dengan objek lainnya dalam sebuah komposisi. Jarak ini penting untuk menciptakan keseimbangan, proporsi, dan keteraturan dalam desain.

8. Kesatuan – komposisi dari hubungan antara seluruh bagian individu

B. Taman

1. Elemen Taman

Berdasarkan jenis elemen dasar:

1. Elemen alami
2. Elemen buatan (non alami)

Berdasarkan kesan yang dihasilkan:

1. Elemen lunak (soft material) seperti tumbuhan, air, dan fauna
2. Elemen keras (hard material) seperti paving, pagar, patung, pergola, bangku taman, kolam, lampu taman, dan sebagainya.

2. Fungsi Taman

Taman juga memiliki peran lain, yaitu untuk meningkatkan keindahan visual wilayah perkotaan dan ditargetkan dapat berfungsi untuk zona berkumpul yang memiliki berbagai peran, antara lain: peran sosial untuk ruang sosialisasi bagi masyarakat perkotaan dari segala usia, peran keseimbangan untuk menjaga kelestarian lingkungan, fungsi keindahan yang memberikan nilai estetika visual bagi pengunjung, fungsi ekologis untuk memastikan lingkungan tetap lestari, dan fungsi edukatif sebagai fasilitas untuk menambah pengetahuan mengenai vegetasi. Penyeragaman taman bergantung pada kondisi kota itu sendiri, seperti topografi, luas kota, jumlah penduduk,

kebiasaan sosial masyarakat, dan regulasi pemerintah setempat. Adapun fungsi taman adalah sebagai berikut:

- Arsitektur, fungsi ini dapat dilihat dengan menjadikan taman kota sebagai cerminan dari wajah kota. Taman kota berperan dalam meningkatkan keindahan visual.
- Sosial, kota berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk berinteraksi dan bersosialisasi.
- Ekonomi, tempat untuk aktivitas ekonomi, yang dapat terlihat melalui berbagai kegiatan ekonomi yang berlangsung di dalam taman.
- Ekologis, peran taman kota sebagai ruang yang mendukung kelestarian ekologi dan lingkungan.

Berdasarkan Departemen PU, Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, 2007), membagi jenis-jenis taman sebagai berikut:

- 1) Taman Rukun Tetangga (RT)
- 2) Taman Rukun Warga (RW)
- 3) Taman Kelurahan
- 4) Taman Kecamatan
- 5) Taman Kota

C. Aksesibilitas

Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas sangat penting untuk memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari jenis atau tingkat disabilitasnya, dapat mengakses dan memanfaatkan fasilitas serta layanan dengan mudah dan setara dengan orang lain. Berikut ini adalah beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan dalam menciptakan aksesibilitas yang baik:

- Rambu dan Tanda Petunjuk
- Akses Fisik
- Parkir yang Sesuai
- Kursi Roda dan Alat Bantu
- Toilet Ramah Disabilitas
- Aksesibilitas Sensorik
- Aksesibilitas Kognitif

Aksesibilitas merupakan hak dasar yang harus diberikan kepada setiap individu. Menjamin aksesibilitas yang baik bukan hanya merupakan langkah yang benar secara etis, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi sosial bagi penyandang disabilitas..

D. Difabel

UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities (UNCRPD) menyatakan jika disabilitas merupakan konsep yang terus berkembang, individu dengan disabilitas dibagi menjadi empat :

1. Penyandang disabilitas Fisik
2. Penyandang disabilitas Intelektual
3. Penyandang disabilitas Mental
4. Penyandang disabilitas Sensory

Untuk menciptakan fasilitas pelayanan publik yang memenuhi kriteria aksesibilitas berkelanjutan bagi penyandang disabilitas, diperlukan pengukuran aksesibilitas untuk menilai sejauh mana fasilitas jalan memenuhi standar geometrik dan pemilihan bahan yang sesuai dengan ketentuan teknik kuantitatif (Kementerian PU, 1999). Selain itu, pengukuran aksesibilitas bagi penyandang disabilitas juga berguna untuk mengevaluasi kinerja program dan layanan yang ada, serta melakukan perbaikan guna meningkatkan cakupan aksesibilitas, efektivitas, dan efisiensi bagi penyandang disabilitas (WHO, 2011).

E. Ergonomi dan Antropometri

Ergonomi adalah bidang ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dan pekerjaan yang mereka lakukan, dengan menerapkan prinsip-prinsip tertentu dalam pekerjaan (Ergos; pekerjaan dan Nomos; hukum alam) (Bridger, 1995). Dalam

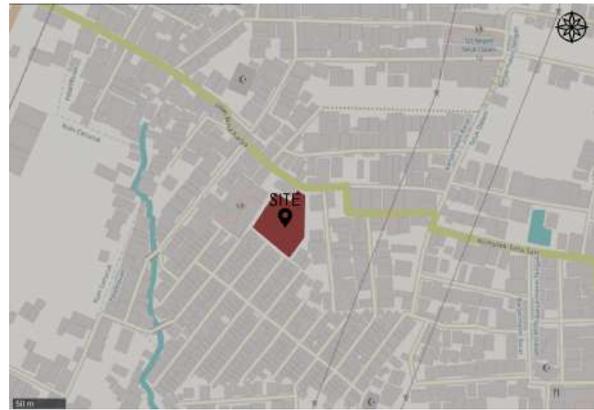
menjalankan aktivitas, manusia seringkali memerlukan alat yang dirancang khusus untuk mempermudah tugas mereka. Dengan desain yang tepat, pekerjaan dapat menjadi lebih ringan, nyaman, dan efisien.

Antropometri, menurut Stevenson dan Nurmianto, adalah sekumpulan data numerik yang berhubungan dengan karakteristik fisik tubuh manusia, seperti bentuk dan kekuatan tubuh, yang digunakan dalam proses desain untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Perbedaan data antropometri antar populasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor acak, jenis kelamin, ras, usia, jenis pekerjaan, pakaian, kehamilan, serta cacat tubuh fisik. Antropometri adalah dasar dalam menciptakan desain yang sesuai dengan dimensi tubuh manusia, yang meliputi kondisi, frekuensi, dan tingkat kesulitan tugas pekerjaan yang berhubungan dengan pengoperasian alat; posisi tubuh selama tugas; kebutuhan untuk kenyamanan dalam bergerak selama tugas berlangsung; serta penyesuaian pada dimensi desain untuk memenuhi tantangan, keselamatan, dan kebutuhan lainnya..

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Perancangan Taman Ramah Penyandang Disabilitas berada di kelurahan Pelambuan RT 61 di Banjarmasin Barat. Lokasi terpilih bersebelahan dengan jalan utama ke Kelurahan Pelambuan yaitu Jl. Bina Karya.



Gambar 1. Lokasi site

Kondisi jalan utama yaitu Jl. Bina Karya menggunakan bahan aspal. Tapak memiliki luas 1.767 meter². Lahan yang direncanakan berada di tepian jalan utama dengan mempertimbangkan kebutuhan dan pencapaian menuju tapak.



Gambar 2. Pencapaian site

B. Konsep Rancangan

1. Konsep Programatik

Programatik arsitektur untuk taman yang ramah disabilitas mencakup berbagai elemen yang dirancang untuk memastikan aksesibilitas, keselamatan, dan kenyamanan bagi pengunjung dengan berbagai jenis kebutuhan khusus.



Gambar 3. Diagram Konsep

Dalam perancangan taman yang ramah disabilitas, terdapat dua komponen utama, yaitu softscape dan hardscape. Kedua elemen ini saling berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan dapat diakses dengan mudah oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas.

Softscape merujuk pada elemen alami dalam taman yang melibatkan tumbuhan serta elemen hijau lainnya. Beberapa elemen softscape yang dapat diterapkan dalam taman ramah disabilitas antara lain:

1. **Tanaman Hias:** Pilih tanaman dengan tekstur dan warna yang menarik, tetapi hindari tanaman yang memiliki duri atau dapat membahayakan. Tanaman yang tumbuh rendah dan tidak menghalangi jalur pejalan kaki sangat dianjurkan.
2. **Rumput:** Menyediakan zona hijau yang lembut dan nyaman untuk berjalan atau bersantai, seperti rumput sintetis yang mudah

perawatannya atau rumput alami yang tumbuh tidak terlalu tinggi.

3. **Pohon dan Semak:** Tanam pohon dengan cabang yang tumbuh tinggi agar tidak menghalangi jalur pejalan kaki atau kursi roda. Pohon juga dapat memberikan teduhan dan perlindungan dari paparan sinar matahari.
4. **Bunga dan Tanaman Aromatik:** Tanaman berbunga yang aman dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, memberikan stimulasi visual, serta aroma yang menenangkan.

Hardscape merujuk pada elemen non-hijau atau struktur keras dalam desain taman. Beberapa elemen hardscape yang penting dalam taman ramah disabilitas antara lain:

1. **Jalan Setapak yang Rata:** Jalan setapak yang lebar, rata, dan terbuat dari bahan anti-slip seperti beton, aspal, atau material ramah disabilitas lainnya sangat penting untuk memudahkan pergerakan kursi roda atau alat bantu jalan.
2. **Papan Petunjuk yang Jelas:** Penempatan tanda atau papan petunjuk yang jelas dan mudah dibaca, termasuk yang menggunakan huruf braille atau simbol yang mudah dimengerti, sangat penting untuk memfasilitasi navigasi..
3. **Bangku Taman dan Area Duduk:** bangku yang mudah diakses oleh kursi roda dan dilengkapi dengan pegangan di sisi untuk membantu orang duduk dan bangun dengan lebih mudah.
4. **Pagar dan Pembatas:** Pembatas atau pagar yang rendah dan tidak

menghalangi pandangan atau aksesibilitas, dapat memberikan rasa aman tanpa menghambat mobilitas.

5. **Penerangan yang Baik:** Pencahayaan taman yang memadai, terutama di area jalur pejalan kaki, sangat penting untuk meningkatkan visibilitas dan keselamatan di malam hari..
6. **Permukaan yang Datar dan Rata:** Pastikan permukaan hardscape, seperti area bermain atau jalur pejalan kaki, rata dan bebas dari hambatan sehingga dapat diakses dengan mudah oleh penyandang disabilitas fisik.

Dengan menggabungkan elemen softscape dan hardscape yang sesuai, taman ramah disabilitas dapat menciptakan ruang yang inklusif, nyaman, dan aman untuk semua pengunjung.

HASIL

Perencanaan taman ramah disabilitas merupakan respons terhadap isu yang dihadapi Kota Banjarmasin, sekaligus upaya untuk menjadikan kota ini sebagai kota inklusi. Masalah tersebut kemudian diatasi dengan pendekatan yang dimulai dari konteks yang ada, yang kemudian direkayasa agar dapat digunakan oleh semua orang dengan akses yang setara



Gambar 3. Output Rancangan
Sumber: Analisis Pribadi (2025)

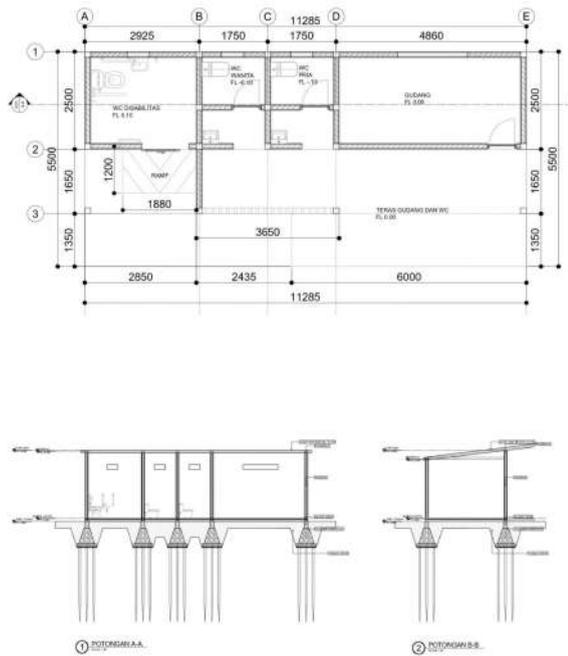
Taman RW adalah taman yang dirancang untuk melayani kebutuhan penduduk dalam satu RW, dengan fokus pada kegiatan remaja, olahraga masyarakat, dan aktivitas lainnya di lingkungan RW tersebut. Luas taman ini adalah 0,5 m² per penduduk RW, dengan luas minimal 1.250 m². Taman harus berlokasi dalam radius kurang dari 1.000 meter dari rumah-rumah penduduk yang dilayani.

Fasilitas yang disediakan di taman ini mencakup lapangan untuk berbagai kegiatan, baik olahraga maupun aktivitas lainnya, 5 hingga 8 unit bangku taman yang dipasang berkelompok sebagai sarana berkomunikasi dan bersosialisasi antar warga. Selain itu, terdapat dua jenis mainan anak yang aman dan tahan lama, yang juga bisa digunakan oleh remaja.

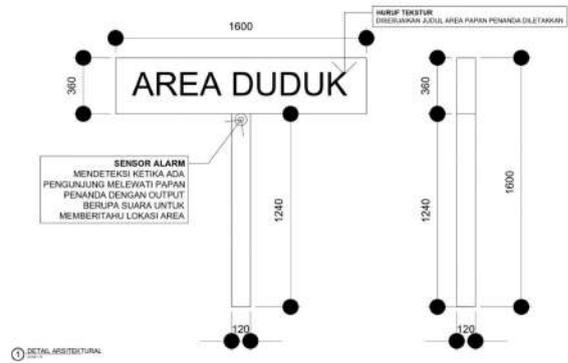
Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal harus mencakup 70% dari luas taman, sementara sisanya dapat berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat untuk berbagai aktivitas atau sirkulasi agar tidak menjadi becek. Taman ini juga ditanami berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan, dan memiliki minimal dua pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.



Gambar 4. Situasi
Sumber: Analisis Pribadi (2025)

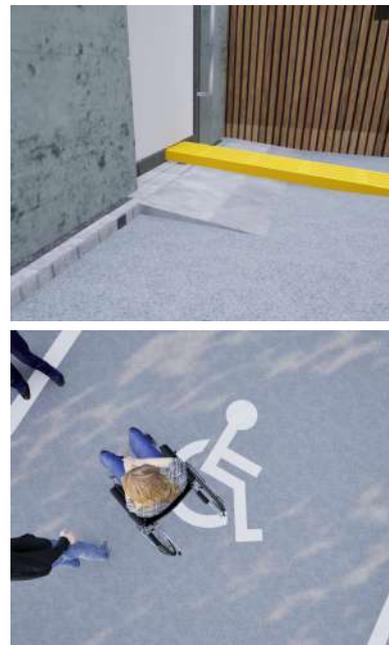
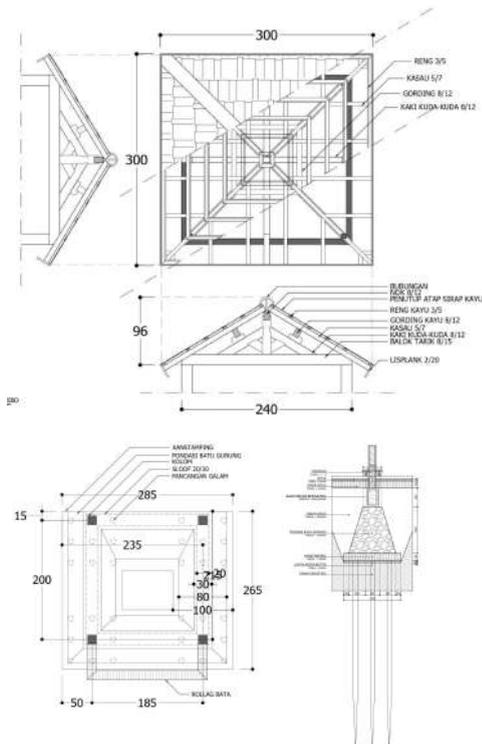


fokus utama perancangan taman yaitu papan penanda.



Gambar 5. Detail arsitektural
Sumber: Analisis Pribadi (2025)

Ruang terbuka publik Taman Disabilitas menjadi produk yang memenuhi kemudahan akses untuk setiap penggunanya dan menjadikan instrumen tersebut sebagai karakter ruang melalui fitur dan aksan yang disusun di dalamnya.



Gambar 5. Rencana gambar bangunan pada site
(denah potongan, detail struktur)
Sumber: Analisis Pribadi (2025)

Selain bangunan utama yang dirancang adapun output yang menjadi



*Gambar 6. Elemen soft dan hard
Sumber: Analisis Pribadi (2025)*

Rancangan taman disabilitas ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang inklusif dan aksesibilitas yang maksimal bagi seluruh pengunjung. Setiap elemen taman, mulai dari jalur pejalan kaki hingga fasilitas pendukung seperti papan penanda dan area bermain, dirancang untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas serta memastikan kenyamanan dan keselamatan pengunjung.



Gambar 7. Output rancangan (perspektif mata burung)

Sumber: Analisis Pribadi (2025)

KESIMPULAN

Perencanaan terhadap taman disabilitas merupakan bentuk respon terhadap isu Kota Banjarmasin dan usaha menjadi kota inklusi yang diangkat. Masalah kemudian dijawab dan diawali dengan konteks yang kemudian direkayasa agar dapat digunakan bersama dengan usaha yang setara. Rancangan taman disabilitas ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang inklusif dan aksesibilitas yang maksimal bagi seluruh pengunjung. Setiap elemen taman, mulai dari jalur pejalan kaki hingga fasilitas pendukung seperti papan penanda dan range bermain, dirancang untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas serta memastikan kenyamanan dan keselamatan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Budiyanti, R. B. (2018). Sebuah Tinjauan Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik Bagi Warga Disabilitas: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Kota Layak Huni*, 61–69.
- Clarke, B. &. (2006). Permen PU-No 30-2006. *La Sociedad de La Sociedad*, 3, 5–65.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Guiding Blocks. 2010*, 7–16.
- Islami, M. Y. (2018). Arahan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Wilayah Dan Kota*, 5(01), 18–26. <https://doi.org/10.34010/jwk.v5i01.2139>
- KemenPUPR. (2015). Kesesuaian Lahan Rawa. *Diklat Perencanaan Teknis Rawa*, 022.
- Lenox, D., & Fay. (2010). Fungsi dan Jenis Running text Running. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4–12.
- Novinda, C., Cahyono, U. J., Arsitektur, P., Teknik, F., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2020). *Prinsip Aksesibilitas Arsitektur*. 3(2), 2020–2024.
- Probosiwi, R. (2017). Desa Inklusi sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan bagi Penyandang Disabilitas. *Media IN*, 41(3), 217–228.
- Probosiwi, R. (2017). Desa Inklusi sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan bagi Penyandang Disabilitas. *Media IN*, 41(3), 217–228.
- Purnamasari, E., Adawiyah, R., & Gazali, A. (2020). Sistem Drainase Terpadu Berwawasan Lingkungan (Ecodrain) pada Kawasan Permukiman di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 72–76. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i1.1471>
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Penguatan Jaminan Mutu Pelayanan Kesehatan dan Pendidikan untuk Penyandang Disabilitas dalam PP No. 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimum dan Peraturan Perundang-Undangan Turunannya (Permendikbud dan Permenkes) A. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*
- UNESCO dan Kota Kita. (2019). *Kota Banjarmasin: Ramah Disabilitas 2019.*